

The Role of the Family in Educating a Democratic and Civilized Generation

Priazki Hajri¹, Tom Porta², Thomy Sastra Atmaja³, I Wayan Landrawan⁴

Priazkihajri@unja.ac.id

University of Jambi¹, Adelaide University², Tanjungpura University³, Ganesa University of Education⁴

***Abstract:** The family plays a very important role in shaping the character and values of the younger generation. In the context of an increasingly plural and developing society, families have a significant responsibility to educate their children to grow into democratic and civilized individuals. Education within the family not only encompasses cognitive aspects but also moral, social, and emotional aspects that shape children's attitudes and behaviors in daily life. This article discusses how families can play the role of the first institution to instill the values of democracy, tolerance, and ethics in national and state life. With an approach based on open communication, the formation of empathy, and the teaching of justice values, families can make a significant contribution to creating a civilized generation ready to actively participate in democratic life.*

Keywords : Family, democratic, society

Abstrak: Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi muda. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan berkembang, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi individu yang demokratis dan beradab. Pendidikan di dalam keluarga tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional yang membentuk sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini membahas bagaimana keluarga dapat berperan sebagai lembaga pertama yang menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, serta etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendekatan yang berbasis pada komunikasi yang terbuka, pembentukan empati, dan pengajaran nilai keadilan, keluarga dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi yang beradab dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Kata kunci: Keluarga, demokrasi, masyarakat

Pendahuluan

Keluarga Generasi yang demokratis dan beradab adalah generasi yang menghargai perbedaan, mengedepankan prinsip keadilan, serta menjunjung tinggi norma-norma sosial yang mendukung keharmonisan dalam masyarakat. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan paling utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup individu. Peran keluarga dalam proses ini sangatlah vital, karena nilai-nilai tersebut pertama kali dikenalkan dalam lingkungan keluarga sebelum diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, moralitas, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif. Keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar nilai-nilai ini, jadi penting bagi keluarga untuk memainkan peran penting dalam proses ini.

Karena Peran keluarga dalam mendidik generasi muda sangat penting untuk membangun individu yang mampu beradaptasi, menjaga demokrasi, dan menghormati norma sosial yang berlaku di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks, dengan beragam tantangan sosial, budaya, dan teknologi (Barragan et al., 2023; Larasati & Usman, 2021; Thoomaszen & Tameon, 2022; Vinet & Zhedanov, 2010). Salah satu tantangan besar yang dihadapi keluarga di era globalisasi dan perkembangan teknologi ini adalah mendidik anak-anak untuk menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga demokratis dan beradab. Anak-anak harus dididik dengan prinsip-prinsip seperti kebebasan berpikir, toleransi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam demokrasi yang semakin berkembang. Pendidikan yang baik juga mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan etika masyarakat, menghargai standar sosial, dan menghormati perbedaan.

Dengan demikian, peran keluarga dalam mendidik generasi yang demokratis dan beradab sangatlah krusial. Keluarga tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang baik, menciptakan rasa saling menghormati, dan menanamkan nilai-nilai demokrasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Candiasa et al., 2021; Dwi & Mukhamad Murdiono, 2020; Prakhov, 2023; Yamada et al., 2022). Untuk itu, keluarga harus bisa menunjukkan contoh yang baik, mengajarkan anak-anak tentang keadilan, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan upaya ini, generasi mendatang diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun memiliki kedewasaan emosional dan sosial yang tinggi dan berkontribusi positif dalam pembangunan negara.

Menurut Kapelan dan Zubaidi (2007) istilah demokrasi yang dikaji berdasarkan asal katanya dalam bahasa Yunani, yaitu kata “Demos” yang berarti rakyat dan “Kratein”

atau “Kratos” yang berarti kekuasaan. (Sumarno, dkk., 2007) menyatakan bahwa “Demos” yang dimaksudkan didalam demokrasi bukanlah rakyat dalam pengertian rakyat secara keseluruhan, melainkan dalam arti populus tertentu, yaitu mereka yang berdasarkan tradisi atau kesepakatan formal dan bisa melakukan klaim atas hak-hak prerogatif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan urusan publik atau pemerintahan.

Pada dasarnya, demokrasi bukanlah sistem politik modern, justru konsep demokrasi sudah berkembang sejak zaman Yunani Kuno yang dipraktikan dan diterapkan dalam kehidupan bernegara antar abad ke-6 sampai dengan abad ke-4 Sebelum Masehi. Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang mengutamakan partisipasi dari rakyat dalam pengambilan keputusan ranah politik serta pengelolaan negara. Pada pengertian yang lebih luas, demokrasi tidak hanya sekedar pemilihan calon pemimpin atau pemilu, tetapi juga mencakup kebebasan masyarakat dalam mengungkapkan pendapat, berkumpul maupun menyuarakan aspirasinya tanpa ada perasaan takut akan tindakan represif.

Jika dilihat secara keseluruhan, demokrasi melibatkan kebebasan, kesetaraan, keadilan yang menjadi wadah dalam struktur pemerintahan yang transparan dan akuntabel (Cobis & Rusadi, 2023; Kyroglou & Henn, 2017; Leonard, 2019; Patton, 2002; Sant et al., 2020). Maka dari itu Demokrasi yang sejati merupakan demokrasi yang mampu untuk menyeimbangkan kebebasan individu dengan kebutuhan akan terciptanya harmoni dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Demokrasi formal melibatkan sistem pemerintahan yang menekankan pada beberapa aspek seperti aturan, prosedur, beserta lembaga yang berada dibawah sistem pemerintahan. Ciri utama dari demokrasi formal adalah bahwa proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kekuasaan berdasarkan kehendak rakyat.

Undang-Undang no. 2 Tahun 1989 Pasal 10 (4) mengenai pendidikan keluarga yang merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Lingkungan pertama tempat anak bertumbuh kembang tidak lain adalah lingkungan keluarga itu sendiri yakni Ayah dan Ibu sebagai pendidik. Keluarga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk pandangan hidup anak. Nilai-nilai ini termasuk jujur, disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati.

Pola asuh orang tua juga dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak seperti otoritatif, otoriter, atau permisif akan menghasilkan pola karakteristik anak yang berbeda pula (Lin Wu et al., 2019a, 2019b; Saputro & Murdiono, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari anak memiliki kecenderungan akan meniru perspektif, tindakan, dan interaksi orang tua dengan mereka dan orang lain. Oleh karena itu, peran orang tua adalah untuk menunjukkan contoh yang baik kepada anak mereka. Sebagai orang tua, dapat mencontoh atau mengajarkan anak beberapa hal mengenai kerja keras, kerja sama serta menghargai perbedaan. Anak belajar menghargai perbedaan, berbagi, dan bekerja sama melalui hubungan dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Pengalaman ini membantu anak dalam membangun identitas diri mereka dan membentuk keterampilan sosial mereka yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis bukti akademik yang relevan dengan topik penelitian. Strategi pencarian dirancang secara sistematis dengan menggunakan basis data akademik Google Scholar. Proses seleksi literatur dilakukan dalam tiga tahap utama: identifikasi, penyaringan, dan penentuan kelayakan. Tahap identifikasi menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian disaring (*screening*) dengan menghilangkan duplikasi dan mengevaluasi relevansi berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang lolos tahap penyaringan selanjutnya diuji kelayakannya (*eligibility*) melalui pembacaan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian yang ketat dengan kriteria inklusi, yang meliputi relevansi topik dan bahasa publikasi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria, seperti *grey literature* atau artikel yang tidak fokus pada tema sentral, dikeluarkan dari tinjauan.

Setelah seleksi akhir, data kunci yang diekstraksi dari setiap artikel yang terpilih. Data yang terekstraksi kemudian dianalisis menggunakan metode sintesis kualitatif atau analisis tematik. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan temuan-temuan individual ke dalam tema-tema koheren dan konseptual. Proses sintesis ini krusial untuk mengidentifikasi pola, mengkonfrontasi temuan yang berbeda, dan menyoroti kesenjangan pengetahuan (*knowledge gaps*), yang menjadi dasar untuk pembahasan komprehensif dalam bab selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak untuk menjadi orang yang demokratis dan beradab karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang memberi dasar bagi perkembangan moral, sosial, dan budaya anak. Tidak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga tempat untuk membangun karakter dan tindakan yang mendukung demokrasi, seperti penghormatan hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan.

Sebagai institusi pertama yang mengajarkan anak tentang hubungan sosial, keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghormati. Pembentukan sikap saling menghargai perbedaan, baik itu dalam hal suku, agama, ras, atau pandangan politik, sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan demokratis. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan sosial, keluarga juga mendidik anak-anak untuk memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak yang dididik dalam lingkungan keluarga yang demokratis akan lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, berempati terhadap masalah sosial, dan memiliki kesadaran untuk turut serta dalam perubahan positif di masyarakat (AL Dulaimi, 2016; Bayrak & Ecerkale, 2020; Law et al., 2019; Lyngstad, 2017; Mahmoudi et al., 2012; Submitted : 07-12-2023 Revised : 12-12-2023 Accepted : 30-12-2023

Suntana & Tresnawaty, 2021). Orang tua dapat membantu anak-anak dengan membantu dalam mempelajari keterampilan sosial, seperti cara menyelesaikan konflik secara damai, berbicara secara terbuka, dan berpartisipasi dengan tanggung jawab dalam kegiatan sosial. Keluarga dapat membantu anak-anak memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bangsa dan negara dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip ini.

Di tengah tantangan globalisasi yang membawa berbagai perubahan cepat, keluarga juga harus mampu menyesuaikan pendidikan yang diberikan agar anak-anak dapat menyaring informasi dan pengaruh luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur demokrasi dan peradaban. Keluarga perlu berperan sebagai penjaga nilai-nilai tersebut dengan memberikan arahan yang bijak agar anak-anak tidak terjebak dalam pola pikir yang mengancam kerukunan sosial atau merusak moralitas. Maka dari itu dalam hal ini, keluarga menjadi pondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mampu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan demokratis.

Keluarga diidentifikasi sebagai institusi sosial primer dan agen sosialisasi yang paling berpengaruh dalam membentuk fondasi karakter individu. Pembentukan generasi yang demokratis dan beradab berakar kuat pada interaksi awal dalam lingkungan rumah tangga. Literasi menunjukkan bahwa pola asuh yang menerapkan prinsip persamaan hak, dialog terbuka, dan pengambilan keputusan partisipatif merupakan prasyarat utama, karena lingkungan keluarga yang mengajarkan rasa hormat terhadap perbedaan pandangan dan mempraktikkan musyawarah, meskipun dalam skala kecil, secara efektif menanamkan nilai-nilai demokrasi sebelum anak terpapar pada sistem sosial yang lebih luas.

Peran sentral keluarga terwujud dalam penanaman nilai-nilai inti demokrasi, meliputi toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sipil. Studi-studi yang ditinjau menekankan bahwa orang tua berfungsi sebagai role model. Ketika orang tua menunjukkan respek terhadap aturan rumah tangga, menghargai privasi, dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, anak secara internalisasi mempelajari esensi dari kebebasan yang bertanggung jawab. Pendidikan anti-diskriminasi dan pengakuan hak-hak dasar individu, dimulai dari hak anak, menjadi landasan praktis bagi pembentukan warga negara yang demokratis dan anti-kekerasan.

Generasi yang beradab ditandai oleh kepemilikan etika, moral, dan sopan santun yang tinggi. Literatur menyoroti bahwa kualitas peradaban dibentuk melalui komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga. Keluarga yang membiasakan penggunaan bahasa yang santun, penyelesaian konflik secara damai, dan empati (kemampuan untuk memahami perasaan orang lain) akan menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik. Ini merupakan bekal penting untuk berinteraksi dalam masyarakat majemuk, mencegah munculnya perilaku bullying atau radikalisme, dan menjamin integrasi sosial yang harmonis.

Meskipun peran keluarga sangat vital, tinjauan ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dari era digital dan globalisasi. Pengaruh media sosial, gadget, dan paparan informasi yang tak tersaring dapat mengikis nilai-nilai yang ditanamkan keluarga. Orang tua harus berperan aktif sebagai filter dan fasilitator literasi digital, mengajarkan anak untuk bersikap kritis terhadap informasi (hoaks) dan beretika dalam ruang siber (digital citizenship). Tanpa intervensi dan pendampingan yang tepat, narasi-narasi non-demokratis atau perilaku tidak beradab dari luar dapat dengan mudah diserap oleh anak.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, literatur merekomendasikan beberapa strategi pola asuh yang efektif. Strategi ini meliputi parenting yang otoritatif (seimbang antara tuntutan dan responsivitas), yang memberikan kehangatan dan dukungan sambil menetapkan batas yang jelas. Penting juga untuk mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang relevan dengan usia mereka, sehingga mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dan peradaban di luar rumah. Pendidikan agama dan moral yang inklusif juga terbukti memperkuat dasar etika dalam diri anak.

Akhirnya, hasil tinjauan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program parenting, menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang ditemukan, khususnya mengenai efektivitas intervensi parenting spesifik terhadap pencegahan sikap anti-demokrasi di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu fokus pada studi empiris yang mengukur dampak jangka panjang dari model komunikasi keluarga terhadap perilaku civic dan peradaban digital generasi muda.

Kesimpulan

Keluarga memainkan peran penting dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial melalui contoh teladan orang tua, komunikasi yang baik, dan penerapan prinsip keadilan. Keluarga juga dapat berperan sebagai pondasi yang kokoh melalui pendekatan yang berbasis pada komunikasi yang efektif, kasih sayang, dan keteladanan, orang tua memiliki kesempatan untuk membimbing anak-anak mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih baik dan beradab. Keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang demokratis dan beradab, jauh melampaui peran institusi pendidikan formal. Peran sentral keluarga terwujud melalui praktik pola asuh otoritatif yang menanamkan nilai-nilai inti seperti toleransi, tanggung jawab sipil, dan keadilan, serta membangun peradaban melalui komunikasi yang empatik dan etis. Meskipun menghadapi tantangan signifikan dari pengaruh globalisasi dan ruang digital yang tak tersaring, keluarga harus bertindak sebagai filter dan fasilitator literasi digital bagi anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan generasi demokratis dan beradab sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam menjadi role model yang konsisten, menetapkan batas yang jelas, dan menyediakan ruang dialog terbuka, yang pada akhirnya menuntut dukungan dari kebijakan publik yang berfokus pada penguatan kapasitas parenting.

Daftar Pustaka

- Supriono, H. Iskandar, Gutama. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- AL Dulaimi, Z. Y. S. (2016). Education, Educational Services and their Quality. *Journal of Marketing Management (JMM)*, 4(1). <https://doi.org/10.15640/jmm.v3n2a6>
- Ambros, L. E. (2021). Demokrasi dalam Keluarga di Ruang Komunikasi Digital Masa Kini. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(3), 699-710.
- Barragan, S., Salamanca Pacheco, E., & Erogul, M. S. (2023). Micro-agency of human resource professionals in a large family firm: shaping the implementation of human resource development practices. *Human Resource Development International*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/13678868.2023.2232907>
- Bayrak, Ö., & Ecerkale, N. (2020). The Evaluation of Secondary School Students' Attitudes towards Social Values in Terms of Gender. *African Educational Research Journal*, 8(1), 1–5. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1242677.pdf>
- Candiasa, I. M., Mertasari, N. M. S., & Aryanta, M. (2021). Social media as integrated character education media. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 012073. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012073>
- Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Sosial Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3314>
- Dwi, J., & Mukhamad Murdiono, S.; (2020). Implementation of character education through a holistic approach to senior high schoolstudents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1).
- Dwi, S., T. Wahyuningsih, D. B. Arif. (2012). *Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan : Hibah Pembelajaran Non Konvensional*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Cora, E. N. (2013). Demokrasi dan Sistem Pemerintahan. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 334-353.
- Guntur, H. (2016). *Pendidikan Negara Hukum dan Demokrasi Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Mahkamah Konstitusi*. Jakarta : Mahkamah Konstitusi.
- Kyroglou, G., & Henn, M. (2017). Political consumerism as a neoliberal response to youth political disengagement. *Societies*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/soc7040034>
- Lasiyo, R. Wikandaru, Hastagka. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan*, (3). Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Larasati, D. P., & Usman, O. (2021). The Effect of Learning Discipline, Learning Facilities, and Family Environment on Student Learning Outcomes. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3767896>

- Law, K. M. Y., Geng, S., & Li, T. (2019). Student enrollment, motivation and learning performance in a blended learning environment: The mediating effects of social, teaching, and cognitive presence. *Computers & Education, 136*, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.021>
- Leonard, L. (2019). Traditional leadership, community participation and mining development in South Africa: The case of Fuleni, Saint Lucia, KwaZulu-Natal. *Land Use Policy, 86*. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.05.007>
- Lin Wu, Martin Valcke, & Keer, H. Van. (2019a). Factors Associated with Reading Comprehension of Secondary School Students. *Educational Sciences: Theory & Practice, 19*(4), 34–47. <https://doi.org/10.12738/estp.2019.4.003>
- Lin Wu, Martin Valcke, & Keer, H. Van. (2019b). Factors Associated with Reading Comprehension of Secondary School Students. *Educational Sciences: Theory & Practice, 19*(4), 34–47. <https://doi.org/10.12738/estp.2019.4.003>
- Lyngstad, I. (2017). Legitimate, expert and referent power in physical education. *Sport, Education and Society, 22*(8). <https://doi.org/10.1080/13573322.2015.1116442>
- Syamsu, R. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Universitas Esa Unggul.
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies, 5*(3). <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Patton, M. Q. (2002). A Vision of Evaluation that Strengthens Democracy. *Evaluation, 8*(1).
- Prakhov, I. (2023). Indicators of higher education quality and salaries of university graduates in Russia. *International Journal of Educational Development, 99*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102771>
- Sant, E., McDonnell, J., Pashby, K., & Menendez Alvarez-Hevia, D. (2020). Pedagogies of agonistic democracy and citizenship education. *Education, Citizenship and Social Justice, 16*(3), 227–244. <https://doi.org/10.1177/1746197920962373>
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7*(11).
- Suntana, I., & Tresnawaty, B. (2021). Multidimensional Social Crisis and Religious Violence in Southeast Asia: Regional Strategic Agenda, Weak Civilian Government, Triune Crime, Wealth Gaps, and Coopted Journalism Ija Suntana* 1 & Betty Tresnawaty 1 1. *Journal of Culture and Values in Education, 4*(2).
- Thoomaszen, F. W., & Tameon, S. M. (2022). The integration of psychoeducation, anti-corruption education and christian family education for the fathers of GMIT Laharoi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi, 8*(2), 237–246.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2010). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *12 Suppl 1*(9), 1–29. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Yamada, M., Suzuki, H., Shima, T., Uehara, T., & Kosaki, K. (2022). A patient with compound heterozygosity of SMPD4: Another example of utility of exome-based copy number analysis in autosomal recessive disorders. *American Journal of Medical Genetics, Part A*, 188(2). <https://doi.org/10.1002/ajmg.a.62535>